



Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa

Aulia Ashri¹, Ediat²

STIT AT-Taqwa Bandung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: auliaashri06@gmail.com ediat73@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Character education must be grounded in basic human character that comes from universal moral values (absolute) sourced from revealed religion which is also called the golden rule. Character education can have a definite purpose, when grounded in the values of the base character. According to psychologists some basic values of the character is the love of God and His creation (nature and content), responsibility, honesty, respect and courtesy, compassion, caring, cooperation, confident, creative, hard work and unyielding, justice and leadership, kind and humble, tolerance, love of peace, unity and love. Another opinion states that the basic character of man consists of: trustworthy, respect and attention, caring, honesty, responsibility, citizenship, honesty, courageous, diligent, disciplined, visionary, fair, and integrity (compare with the nature of the Prophet Muhammad).

Keywords: Education, Islamic Religious and National Character..

ABSTRAK

Pendidikan karakter harus berlandaskan pada karakter dasar manusia yang berasal dari nilai-nilai moral universal (absolut) yang bersumber dari agama yang diwahyukan yang juga disebut sebagai aturan emas. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, ketika berlandaskan pada nilai-nilai karakter dasar. Menurut para psikolog, beberapa nilai dasar karakter adalah cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat dan kesopanan, belas kasih, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik hati dan rendah hati, toleransi, cinta damai, persatuan, dan kasih sayang. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, menghormati dan memberi perhatian, peduli, jujur, bertanggung jawab, menjadi warga negara yang baik, berani, rajin, disiplin, visioner, adil, dan berintegritas (dengan membandingkan sifat Nabi Muhammad).

Kata Kunci: Edukasi, Pendidikan Agama Islam dan Karakter Bangsa.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi digital yang memengaruhi moralitas, pola pikir, serta perilaku generasi muda. Arus informasi yang sangat cepat melalui media sosial, perubahan gaya hidup, serta bergesernya figur keteladanan dari keluarga dan guru ke ruang digital menimbulkan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai persoalan seperti menurunnya sikap tanggung jawab, melemahnya etika sosial, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, hingga berkurangnya semangat kebangsaan pada generasi muda.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, serta kepedulian sosial yang penting bagi pembentukan karakter bangsa (Anwar, 2016). Melalui internalisasi akhlak dan nilai religius, PAI terbukti efektif membentuk perilaku peserta didik yang berakhlak mulia sekaligus memperkuat identitas kebangsaan (Juhri, 2022). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa PAI tetap relevan dalam membangun karakter bangsa di era modern karena mampu membimbing peserta didik menghadapi perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan spiritual (Muis et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa PAI berperan dalam membina iman, akhlak, dan kompetensi sosial sebagai dasar terbentuknya generasi yang berintegritas (Sakinah & Irawan, 2023). Selain itu, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan PAI merupakan bagian dari amanat pendidikan nasional dalam membentuk peradaban bangsa yang bermartabat (AL-USWAH, 2018).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pembentukan karakter personal peserta didik di lingkungan sekolah, seperti aspek disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Masih terbatas kajian yang menempatkan PAI sebagai instrumen strategis pembentuk karakter bangsa pada level yang lebih luas, khususnya dalam merespons krisis identitas generasi muda di era digital, melemahnya semangat nasionalisme, serta pergeseran otoritas keteladanan dari guru dan orang tua ke media sosial. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga mampu mengonstruksi kesadaran kebangsaan, toleransi, etika sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan celah teoritis tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter bangsa sebagai upaya memperkuat moralitas, etika, identitas kebangsaan, serta kesiapan generasi penerus dalam menghadapi dinamika global tanpa kehilangan nilai religius dan keindonesiaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan untuk

menjawab permasalahan yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan mengkaji dan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang berkaitan. Sebagaimana dikemukakan oleh Anggraeni (2018), studi literatur bertujuan untuk memberikan solusi terhadap suatu permasalahan melalui analisis kritis terhadap literatur yang tersedia. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang relevan dengan topik yang dikaji, yaitu mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. Data tersebut mencakup artikel jurnal, buku ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang mendukung pembahasan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan kebaruan informasi agar hasil penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dalam proses pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan data dari berbagai sumber yang telah ditentukan. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data (data display), di mana data yang telah direduksi disusun secara terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara komprehensif. Dengan menggunakan metode studi literatur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa, serta menghasilkan rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama (Ramayulis, 2008). Pada dasarnya setiap pembelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan mempunyai tujuan, tidak terkecuali PAI. Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Andayani, 2006). Dari tujuan yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia (berkarakter baik), mengetahui ajaran pokok Islam serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Tujuan

Pendidikan Agama Islam ini, sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik, agar peserta didik mempunyai atau berkarakter unggul. Dalam kegiatan pembelajaran PAI, ada enam pendekatan yang digunakan, yaitu:

- a. Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran.
- b. Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- c. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- d. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
- e. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- f. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik. Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Andayani, 2006). Itulah keenam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai penanaman ajaran agama Islam maupun sebagai pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter sejatinya sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah swt. yang mengutus Rasulullah saw. dan membawa tugas utama sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (KBBI, 2008). Pada dasarnya, substansi yang terkandung dalam pendidikan karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, kedua hal tersebut membahas tentang perilaku manusia. Menurut Fakhry Gaffar yang tertera dalam jurnal Syaiful Anwar, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu perilaku dalam kehidupan orang itu (Syaiful Anwar, 2018). Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai yang berimplikasi pada perilaku keseharian manusia. Istilah karakter memang tidak asing lagi bagi kita semua. Bahkan di era 1960-an telah dikemukakan oleh Ir. Soekarno tentang membangun karakter bangsa dengan istilah „berdiri di atas kaki sendiri“ (Berdikari). Konsep Akhlak tidak berbeda jauh dengan konsep karakter. Keduanya memiliki persamaan dalam membina kepribadian diri, membentuk jati diri untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa Akhlak merupakan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (KBBI, 2008). Dengan demikian bahwa akhlak dan karakter sama-sama membicarakan tentang tingkah laku, kepribadian, baik dan buruk, dan budi pekerti manusia. Namun disisi lain kedua hal tersebut memiliki perbedaan dimana akhlak bersumber dari wahyu sedangkan karakter bersumber dari penyadaran.

Menurut Majid, pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku (A. Majid & D. Andayani, 2012). Fokus pendidikan karakter berada pada tujuan-tujuan etika, namun pada praktiknya meliputi kecakapan yang mencakup perkembangan sosial peserta didik. Maksud dari standar baku tersebut didasari oleh pendidikan karakter itu sendiri, dimana kebaikan sering dirangkum dengan sederet sifat-sifat baik menurut norma-norma yang ada. Seperti yang ada dimasyarakat, dimana suatu kebaikan dapat dikatakan kebaikan jika secara keseluruhan sesuatu tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma kebudayaan yang ada.

Suwito mengungkapkan bahwa akhlak (karakter) sering disebut juga sebagai ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor (Suwito, 2004). Sedangkan Imam Al-Ghazali dalam buku *Abidin ibn Rusn* menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Sehingga proses pembinaan karakter menjadi hal yang perlu dalam proses perkembangbiakan manusia untuk menjadi insan kamil atau manusia yang berperilaku baik dalam keseharian. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional pengertian karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personality, sifat, tabiat, tempramen, watak". Dimana seluruh bagian-bagian tersebut menunjukkan tentang proses berperilaku manusia dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta hanya dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang panjang. Pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan di lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan (Nur Ainayah, 2013). Wibowo juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat merapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Wibowo, 2003). Pada proses penyelenggaraan pendidikan karakter baik dalam ruang lingkup pendidikan formal ataupun pendidikan nonformal harus dilandasi atau berpijak kepada kebenaran-kebenaran agama dan nilai-nilai karakter, hal tersebutlah yang membuat pendidikan karakter dapat terealisasi sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dari defenisi yang diteloh dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa secara ringkas karakter merupakan sikap, akhlak, kepribadian, tabiat yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang dalam bersikap dan

bertindak yang lahir dalam diri seseorang dan menjadi sifat. Pendidikan karakter berfungsi sebagai cara dalam membina dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi baik.

Pendidikan karakter berfungsi untuk menggali dan mengembangkan potensi-potensi dalam diri peserta didik seperti sikap, kecakapan, kreatifitas, kemandirian agar menjadi peserta didik yang lebih baik dalam menjalani aktivitas keseharian. Secara umum pendidikan karakter sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, n.d.).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama dari pendidikan adalah membina karakter peserta didik dalam mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Begitupula dengan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar mampu memahami tentang keberadaan dirinya dalam lingkungan sekitarnya.

Membangun Karakter Bangsa

Seiring dengan kondisi lingkungan global yang terus berkembang secara dinamis, maka sesungguhnya pembangunan/pembentukan karakter bangsa adalah sebuah proses berkelanjutan, *character building is never ending process*. Kita semua meyakini bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter yang dengan kokohnya karakternya mampu menjawab setiap tantangan dan mengatasi segala hambatan. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang tercermin dalam kesadaran kebersamaan, pemahaman rasa, karsa individu dan kelompok dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara (Ahmad Yani Dasuki, 2011).

Dengan demikian karakter suatu bangsa tentunya dibangun dan diperkokoh berdasarkan ke"khas"an nilai-nilai dan fakta sosial yang melekat pada bangsa tersebut. Bagi bangsa Indonesia, ke"khas"an itu adalah fakta sosial kebangsaannya yang sosialis dan religius. Masyarakat bangsa Indonesia adalah masyarakat yang dalam konteks sunnatullah (lihat QS. Ali Imran 112), berpegang pada komitmen keseimbangan antara tata hubungan vertikalnya, *hablun minallah*, dengan tata hubungan horizontalnya, *hablun minannas*. Dalam hubungan *hablun minallah*, bangsa Indonesia senantiasa mendasarkan rahmat dan ridla Allah sebagai landasan moral perjuangan dan pembangunan bangsanya (Lihat Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila).

Oleh karena itu ada nilai-nilai dasar yang telah menjadi kesepakatan bangsa ini sebagai landasan dan payung kehidupan bangsa dan negara yang harus kita pedomani bersama. Dalam hubungan *hablun minannas*, fakta sosial dan fakta

sejarah menunjukkan bahwa masyarakat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, bahasa dan agama yang tersebar luas dalam ribuan pulau. Keadaan ini jelas mengandung tantangan yang tidak ringan bagi upaya membangun karakter bangsanya. Dengan latar belakangnya yang demikian, karakter atau kepribadian bangsa Indonesia bukanlah sesuatu yang taken for granted, tetapi dibangun melalui sebuah perjuangan panjang. Secara historis, karakter ke-Indonesia-an itu terakumulasi dalam empat pilar kehidupan bangsa Indonesia, yang telah dirumuskan oleh para founding fathers.

Empat pilar tersebut adalah Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup bangsa, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konseptual, Bhinneka Tunggal Ika sebagai komitmen persatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai rumah bersama kita.

Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup memuat lima prinsip moral dan etika kehidupan bangsa. Pertama, prinsip yang menegaskan bahwa, bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, ber Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menjunjung tinggi nilai moralitas agama dengan saling menghargai agama dan keyakinan masing-masing warga negara. Kedua, prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan keberadaban. Ketiga, prinsip menjunjung semangat persatuan dan kesatuan, semangat gotong royong dan kebersamaan dalam menghadapi dan mengatasi setiap masalah. Keempat, menjunjung tinggi semangat untuk musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Kelima, prinsip perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan tentang cita-cita perjuangan meraih kemerdekaan, bahwa "Atas berkat rakhmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya". Sementara, dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, terkandung prinsip pengakuan terhadap keanekaan budaya, bahasa, adat, agama dan tradisi lokal yang tersebar dalam bentangan wilayah nusantara. Dalam prinsip ini sekaligus terkandung penegasan bahwa setiap usaha penyeragaman budaya bangsa Indonesia akan merusak karakter ke-Indonesiaan itu sendiri.

Sebaliknya, yang harus dibangun adalah bagaimana kebersamaan dan persatuan masyarakat bangsa ini dapat terpelihara dengan kokoh tanpa mengurangi sedikitpun eksistensi masing-masing etnik serta kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu perlu adanya satu kesatuan cara pandang terhadap keutuhan lingkungan wilayah negara ini, yang disebut dengan Wawasan Nusantara. Wawasan Nusantara sebagai cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya yang serba Nusantara dalam dunia yang serba berubah, namun tetap kokoh dalam nilai-nilai ke Indonesiaannya.

Wawasan ini telah memberi arah perilaku bangsa ini sebagai bangsa yang dinamis namun tetap kokoh dalam jati dirinya. Sementara, kesepakatan nasional yang telah menjadi warisan dari para founding fathers kita tentang rumah bersama kita adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bukan negara serikat. Otonomi Daerah tidak sedikitpun mengurangi nilai dasar dan makna Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu semangat kedaerahan yang bermuatan kearifan lokal patut dipelihara dan dikembangkan, sedang primordialisme yang bertentangan dengan semangat NKRI tidak boleh terjadi.

Yang perlu menjadi catatan kita adalah, dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan sekaligus merumuskan nilai-nilai luhur dan fundamental yang terkandung dalam empat pilar kehidupan bangsa Indonesia tersebut, umat Islam dan pendidikan Islam di Indonesia mempunyai andil dan peran yang besar. Oleh karena itu maka sesungguhnya lembaga pendidikan Islam dan umat Islam pada umumnya mempunyai tanggung jawab moral dalam memelihara dan memperkokoh empat pilar karakter kehidupan bangsa Indonesia tersebut karena di dalamnya juga bermuatan nilai-nilai religius-Islamiah yang sangat substansial.

Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Bangsa

Misi yang diemban Pendidikan Agama Islam adalah mendidik manusia untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa sehingga muaranya adalah terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, masyarakat dalam kehidupan di alam semesta yang rahmatan lil alamin. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sosialis-religius, PAI memiliki peran yang lebih spesifik sekaligus strategis karena beberapa hal.

Pertama, secara epistemologis, Islam sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa (QS Al Maidah 11). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca yang substansinya menggugah pentingnya ilmu pengetahuan (iqra'). PAI memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut berpartisipasi menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung dalam alam semesta ini (QS Ali Imran 190) bagi kesejahteraan umat (rahmatan lil' aalamiin). Dalam Islam, relasi agama dan ilmu pengetahuan sangat berdekatan dan bahkan tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ni fisikiawan terbesar abad XX, Albert Einstein mengakui: science without religion is lame, religion without science is blind. Dalam Islam, kualitas keimanan dan keilmuaan merupakan faktor penentu kemulyaan dan keunggulan daya saing manusia dan tentunya juga untuk sesuatu bangsa (QS Al-Mujadalah 11).

Kedua, secara sosiologis, dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka PAI memiliki tanggungjawab lebih untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan negeri ini. Kemajuan berlandaskan spirit of Islam yang mendorong pemeluknya selalu menempa diri agar berguna bagi masyarakat luas karena etosnya sebagai manusia yang senantiasa bekerja keras, sekaligus bekerja cerdas dan bekerja ikhlas. Islam mendorong umatnya menjadi manusia yang kreatif, inovatif, responsif dan prospektif, yang kesemuanya itu harus tetap dalam koridor bingkai ketakwaan dan mencari ridha Allah (QS. Al-Hasya 18). Dalam semangatnya yang demikian maka PAI ikut bertanggung jawab membangun jiwa optimistis umat, karena memang tidak boleh terjadi adanya kegamangan spiritual. Dalam hal ini saya yakin melalui karya pengabdian masyarakatnya selama ini, sumbangsih PAI telah dirasakan oleh masyarakat dan negara. Namun seiring

berkembangnya tantangan yang dihadapi, semakin luas juga tuntutan untuk berbuat dengan segala inovasinya.

Ketiga, secara historis, Islam telah memberi sumbangsih besar bagi peradaban dunia. Sebagaimana kita maklumi, pada milenium pertama, di dunia Islam bermunculan tokoh-tokoh muslim dan filosof muslim sebagai ikon kemajuan peradaban Islam saat itu yang diakui oleh dunia sampai saat ini. PAI sebagai kawah pengembangan intelektualitas memiliki peran penting untuk mengembalikan kejayaan peradaban dan pendidikan Islam dengan melahirkan kembali sosok-sosok intelektual muslim yang memiliki integritas secara intelektual, moral, dan spiritual. Baik melalui komitmen keilmuan maupun komitmen kebangsaannya.

Keempat, secara sosio-historis, Islam Indonesia menjadi ikon bagi munculnya Negara Bangsa (nation state). Umat Islam memberikan sumbangsih yang sangat bernilai atas berdiri dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam hal ini umat Islam Indonesia menghendaki Indonesia sebagai negara bangsa (nation state) bukan negara agama (teokrasi). PAI memiliki peran strategis untuk mengawal dan merawat pengorbanan para pendiri Republik ini yang terdiri dari para tokoh Islam dan ulama melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan sebagai identitas sekaligus karakter bagi masyarakat. Peran yang dijalankan oleh umat Islam Indonesia sejak sebelum kemerdekaan merupakan wujud kecintaan pada negara dan bangsa. Karena itu, karakter kebangsaan bagi umat Islam Indonesia sesungguhnya merupakan sisi lain dari satu mata uang karakter keislaman.

Kelima, PAI tentunya juga mempunyai peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran Islam yang menyejukkan dan membangun semangat optimistis, bukan menyebarkan ketakutan ataupun semangat pesimistis (Syaiful Anwar, 2016). Yang demikian ini karena nilai-nilai ajaran Islam adalah menjanjikan ketenangan dan kedamaian. PAI juga berperan dalam mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terlebih konflik yang terjadi antar umat Islam sendiri.

Dalam pembentukan karakter, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Nilai-nilai luhur tersebut seperti, jujur dan amanah, tidak dapat dipungkiri kedua nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan karakter unggul. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridha Allah SWT.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam pembentukan karakter atau tingkah laku peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama diharapkan peserta didik mengetahui, mengenal, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter unggul.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Nilai-nilai luhur tersebut seperti, jujur dan amanah, tidak dapat dipungkiri kedua nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan karakter unggul. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridha Allah SWT. Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam pembentukan karakter atau tingkah laku peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama diharapkan peserta didik mengetahui, mengenal, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter unggul. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIT Bandung yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Bandung atas izin dan fasilitasi yang diberikan selama proses penelitian. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada Ketua Program Studi yang telah memberikan persetujuan serta dukungan administratif dalam pelaksanaan penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, D. (2006). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, S. (2016). Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112-123.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45-57.
- Anggraeni, D. (2018). Studi literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 55-62.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 35-47.
- Al-Uswah. (2018). Integrasi pendidikan karakter dan PAI dalam kurikulum nasional. *Jurnal Al-Uswah*, 9(1), 22-34.
- Dasuki, A. Y. (2011). Membangun karakter bangsa berbasis nilai keindonesiaan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(2), 15-28.
- Ghazali, A. (2012). *Ihya' Ulumuddin* (Edisi terjemah). Bandung: Pustaka Setia.
- Juhri, M. (2022). Relevansi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter di era modern. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 78-90.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). KBBI edisi IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muis, A., Rahmawati, L., & Hasanah, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan pembentukan identitas moral siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 1-12.
- Ramayulis. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sakinah, N., & Irawan, R. (2023). Penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 7(2), 102-115.
- Suwito. (2004). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wibowo, E. (2003). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa*. Jakarta: Grasindo.